

## Henk-Eve: Cinta dari Kali Ciliwung

Obed Bima Wicandra

*“Henk, Bapak ingin menempatkan Henk di Kotapraja Jakarta. Bapak ingin Henk mewakili Bapak. Bapak ingin kota ini jadi cantik. Cuma Bapak belum tahu sebagai apa dan bagaimana. Nanti Bapak pikir-pikir dulu.”* Kutipan ini adalah petikan dari percakapan antara Bung Karno dan Henk Ngantung, sosok seniman yang juga Gubernur DKI Jakarta periode Oktober 1964- Juli 1965. Percakapan yang terjadi saat Henk Ngantung memperlihatkan beberapa rencana untuk menghias halaman istana. Ia mengingat percakapan tersebut sekira antara tahun 1958-1959. Percakapan sebelum ia dilantik sebagai Wakil Gubernur DKI Jakarta tahun 1960 atau empat tahun kemudian ia dilantik menjadi Gubernur DKI Jakarta.

Jauh sebelumnya, atau saat republik sedang melakukan perjuangan fisik, maka Henk Ngantung adalah sebuah nama yang tak boleh dihilangkan jika membicarakan Chairil Anwar, Basuki Resobowo, Baharudin, M. Akbar Djuhana, Mochtar Apin, M. Balfas, Asrul Sani, dan Rivai Apin. Merekalah anak-anak muda yang melahirkan gerakan estetik 1945 di bawah bendera Generasi Gelanggang. Gerakan estetik 1945 merupakan manifesto bentuk perlawanan estetik atas generasi sebelumnya. Pun gerakan ini sebagai kesadaran menyikapi terjadinya perubahan kehidupan sosial-politik di Tanah Air. Seniman berpolitik yang sepolitik-politisnya, dimulai dari fase ini. Nama Henk Ngantung tercatat ikut memulai gerakan ini.

Membicarakan tugu nasional yang kelak kita mengenalnya sebagai Monumen Nasional (Monas) juga tak bisa dipisahkan dari sosok Henk Ngantung. Henk yang masih seniman aktif di Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) itu berhasil meyakinkan Bung Karno bahwa urusan batu sama pentingnya dengan urusan beras. Ia pula yang menghimpun seniman-seniman Lekra untuk mengikuti sayembara pembuatan tugu nasional yang diinginkan Bung Karno bisa dilihat dari jarak seratus kilometer.

Begitu pula membicarakan Edhi Soenarso dan Trubus dengan Monumen Selamat Datang-nya tak bisa dipisahkan dengan Henk Ngantung yang dipasrahi Bung Karno untuk mengawasi jalannya pembuatan monumen. Dalam sambutan saat menyampaikan ke masyarakat Jakarta mengenai monumen baru yang akan didirikan itu, Henk Ngantung mendeskripsikan Monumen Selamat Datang sebagai tanda. Tanda yang memanasifasikan Jakarta dalam menyambut tamu-tamu dari luar negeri terkait Asian Games serta mengandung pula ide pokok yaitu ide rakyat dalam menyambut masa depan, yaitu rakyat adil dan makmur.

Begitulah Henk Ngantung yang dekat dengan Bung Karno. Si Bung yang pecandu karya seni rupa sejalin dengan Henk Ngantung hingga ia dicalonkan oleh Fraksi PKI menjadi wakil gubernur mendampingi Soemarno. Si Bung pun memilihnya dengan pertimbangan, bahwa sebagai ibu kota, Jakarta harus cantik. Di muka pemimpin dunia, Jakarta harus dimaknai sebagai kota yang artistik dan mencerminkan peradaban Indonesia yang kian maju.

Kedekatan Henk Ngantung dengan Bung Karno diibaratkan sebagai hubungan yang membuahkan fungsi yang mutualistik. Demikian pula ideologi yang dipunyai Bung Karno terkait kerakyatan membuahkan konsep serupa yang dimiliki Henk Ngantung seperti yang dituangkannya dalam sebuah artikel. Semangat sosialisme Henk Ngantung tampak dalam artikel yang ditulisnya dua tahun sebelum dirinya menjabat Wakil Gubernur. Dalam artikel untuk memperingati Hari Kebangkitan Nasional ke-50 di Harian *Bintang Timur* itu, ia mengingatkan pada perjuangan Boedi Oetomo yang lebih cenderung ke sosialisme.

Saat Henk Ngantung masih sebagai wakil gubernur, tahun 1962 ia menetapkan rencana untuk memperindah jalan-jalan utama yang menyusuri Kali Ciliwung dalam rangka pembangunan kembali dan keindahan kota Jakarta. Perbaikan dan usaha memperindah jalan-jalan utama kota Jakarta adalah untuk dipersiapkan dalam rangka penyelenggaraan kompetisi olahraga Asia, yaitu Asian Games.

Kali Ciliwung itulah yang rupanya kemudian membuncahkan romantisme pada perkenalannya dengan gadis cantik berusia 22 tahun yang kelak dinikahnya. Hetty Evlyn Mamesah, begitu namanya. Keduanya berdarah Manado. Pada suatu kali Eve pernah mengungkapkan cerita ke saya bahwa keduanya dijodohkan oleh orang tuanya. Dengan rentang jarak umur keduanya yang cukup jauh, namun Henk dan Eve tidak menyurutkan niat mereka untuk menikah. Mereka saling tulus mencintai.

Dalam pandangan Eve, Henk begitu gagah secara fisik maupun tahu bagaimana memperlakukan perempuan secara hormat. Saat Eve diminta untuk membawa naman berisi gunting dalam acara peresmian Jakarta Fair, mata Henk bertatapan dengan Eve yang begitu cantik. (Di usianya yang senja saat saya mewawancarainya dalam suatu proyek pembuatan buku biografi Henk Ngantung, kecantikannya masih terpancar). Tak berlebihan kiranya jika Eve mampu membuat Henk “takluk” dengan sering mengiriminya surat cinta. Bahasanya romantis-puitis. Sedikit berbeda dengan pembawaan tokoh estetika 1945 itu yang kerap meledak-ledak.

Bung Karno yang dekat dengan Henk Ngantung pun kerap menanyakan perihal Eve ke Henk. Menanyakan apakah memang benar keduanya sama-sama memiliki rasa cinta. Eve pun tak luput dari pertanyaan Bung Karno perihal ini. Bung Karno rupanya ingin menegaskan sikap keduanya yang pada akhirnya ketika Henk minta restu dari Bung Karno untuk menikah dengan Eve, si Bung pun mengangguk menyetujuinya. Eve menceritakan, bahwa Bung Karno hanya menitipkan pesan ke Eve untuk memperbaiki cara berpakaian jika kelak menjadi pendamping Henk Ngantung. Begitulah di tahun 1962 keduanya menikah.

Selama menikah Eve tak henti-hentinya mengagumi Henk yang begitu romantis suka memasak dirinya jika akan pergi bekerja. Perlakuan yang membuat Eve begitu tersanjung. Eve mendeskripsikan Henk sebagai sosok yang bukan saja suami, namun juga seorang bapak yang begitu melindungi. Suami yang begitu hormat dan suka memberi kejutan-kejutan melalui surat cinta yang tetap ditulisnya meski telah hidup berdua sebagai suami-istri.

Pada Mei 1965, saat Henk Ngantung dirawat untuk pemeriksaan dokter secara intensif pada mata yang telah dideritanya sejak lama dan semakin parah, Eve tak pernah lepas dari dirinya. Diduga karena sakit mata ini pula maka foto-foto Henk Ngantung sering memakai kaca mata hitam. Banyak kalangan menilai gaya berkacamata Henk Ngantung meniru gaya Bung Karno, dan hal itu keliru. Eve menjelaskan kepada saya, bahwa Henk Ngantung sering ditegur oleh Bung Karno perihal gayanya berpakaian. Bung Karno menilai Henk Ngantung tidak cocok jika memakai kacamata, apalagi memakai kopian, karena dinilainya tidak menarik. Mungkin Bung Karno lupa, bahwa sahabatnya ini menderita penyakit mata.

Entah apakah berkaitan dengan penyakit matanya atau tidak, namun berita yang cukup mengejutkan bagi warga kota Jakarta pada bulan Juli 1965 adalah ketika Henk Ngantung diberhentikan dari jabatannya sebagai Gubernur DKI Jakarta. Pengumuman yang diumumkan saat Henk justru sedang berobat di Wina (Austria). Hubungan yang memburuk antara Henk Ngantung dan Bung Karno ditengarai ikut andil dalam pemberhentiannya sebagai Gubernur DKI Jakarta. Eve pula yang terus meyakinkan Henk mengenai berjuang melawan sakit mata yang berujung pada kebutaan di salah satu bagian matanya tersebut.

Henk dalam masanya kembali menjadi seniman maupun saat mulai mata Henk mengalami glukoma dan kebuta, peringainya memang lebih mengeras, namun Eve cepat menemukan waktu Henk mulai melembut kembali. Kehidupan mereka di orde baru begitu sunyi, sesunyi yang didapatnya sebagai keluarga mantan gubernur. Pemerintah orde baru mengucilkan mereka dengan memberikan stigma PKI. Tak ada pula perhatian yang lebih terhadap mantan pejabat Negara di suatu kota yang bernama Jakarta. Hingga Henk meninggal dunia pada tahun 1991, Eve masih berjuang untuk memperbaiki rumahnya yang rusak di beberapa bagiannya bahkan berpotensi runtuh di bagian atapnya.

Hingga waktu itupun tiba, yaitu pemerintahan di masa Jokowi-Ahok, maka perhatian mulai membaik di kehidupan Eve. Rumahnya kemudian diperbaiki, bahkan kemudian ia rela menyerahkan rumahnya dipakai sebagai rumah seni dan budaya ke Jokowi serta sempat dijadikan markas untuk relawan pendukung Jokowi sebagai Presiden.

*“Eve, jika aku melihat kali Ciliwung ini, maka aku selalu mengingatmu, Eve”*. Itulah sepenggal kenangan Eve kepada Kali Ciliwung yang mengingatkannya pada sosok Henk Ngantung. Sosok yang begitu dikaguminya hingga ia sendiri berpulang pada 3 September 2014 lalu. Mereka akan bertemu kembali kali ini bukan di sungai Ciliwung tetapi di aliran sungai yang tenteram, setenteram Ibu Eve meninggalkan rumah yang sangat dicintai; semencintai Eve kepada Henk. *Selamat jalan, Ibu! Selamat berjumpa kembali dengan Bapak!...*

*\*dosen DKV UK Petra; mantan anggota riset Gubernur-Gubernur DKI Jakarta.*